

Literasi Verbal Siswa pada Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas III di SDN Kebonsari 4 Malang

Nike Shintike A Lau¹⁾, Dwi Agus Setiawan²⁾, Ratih Kartika Werdingtias³⁾

Program Studi Pendidikan Guru SD, Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

nikeshintike@gmail.com, setiawankanjuruhan1988@gmail.com, ratihkartika26@gmail.com

Abstract: This research discusses about the research result of Students' Study of Verbal Literation in speaking skill (Study case on the third grade students of SDN Kebonsari 4 Malang). This research intended to: (1) describing the plan policy of GLS, (2) describing the implementation policy of GLS, (3) knowing the effect of GLS in students' speaking skill on the third grade students of SDN Kebonsari 4 Malang. The approachment and method of collecting data that used in this research is the descriptive qualitative design with study case type. This research was conducted on February 2019. The subject of this research was the students and the teachers of third grade. The steps of collecting the data was interview, observation, and documentation. Also using triangulation of data collection and data/source triangulation to ensure the validity of the data. The result revealed that implementation of literation movement is done well where there are some policies to support the school literation movement (GLS) : (1) reading program during 15 minutes, (2) supporting books, (3) there are reading corners in some classes, (4) literation class. From the literation activity also the students can be taught to think critical, creative, so that they can be able to argued. The speaking skill can be trained from the early age. On literation activity, there are habituation stage, development stage and learning stage. These three stages can be used to train the students to build their self confidence in order to speak in public, and also on these stages they can be able to train the students in order to speak in good and polite Indonesian.

Keywords : Speaking skill, literation, reading

Abstrak: Penelitian ini membahas hasil penelitian Kajian Literasi Verbal Siswa pada Keterampilan Berbicara (Studi kasus pada kelas III di SDN Kebonsari 4 Malang). Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan perencanaan kebijakan GLS, (2) mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan GLS, (3) mengetahui pengaruh GLS terhadap kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Kebonsari 4 Malang. Pendekatan dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan februari 2019. Subjek penelitian ialah siswa kelas III dan guru kelas III. Prosedur pengumpulan data ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta dilakukan triangulasi pengumpulan data dan triangulasi sumber data untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian adalah sebagai berikut pelaksanaan gerakan literasi sudah berjalan dengan baik dimana terdapat beberapa kebijakan untuk mendukung gerakan literasi sekolah (GLS): (1) program membaca selama 15 menit, (2) buku-buku yang mendukung GLS, (3) tersedia pojok baca di beberapa kelas, (4) kelas yang literat. Dari kegiatan literasi juga siswa bisa diajarkan untuk berpikir kritis, kreatif, sehingga siswa bisa mampu untuk berpendapat. Untuk keterampilan berbicara bisa dilatih sedini mungkin. Pada kegiatan literasi ada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran ketiga tahap ini dapat melatih siswa untuk membangun kepercayaan diri untuk berani berbicara di depan umum, dan juga pada tahap-tahap ini dapat melatih siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun

Kata kunci: Keterampilan berbicara, literasi, membaca

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam kegiatan berkomunikasi. Bahasa memberikan sumbangan yang pesat dalam perkembangan anak menjadi dewasa. Kemampuan berbicara memenuhi kebutuhan penting lainnya dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Berbicara

secara umum dapat diartikan sebagai penyampaian maksud, ide, pikiran, dan isi hati seseorang kepada yang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Tarigan (2008:16) mengatakan bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Saleh (2006:83) mengatakan bahwa “berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan suara yang dihasilkan alat ucap untuk memindahkan pesan dari sumber ketempat lain”.

Berbicara sebagai suatu cara berkomunikasi, manusia sebagai makhluk sosial dan tindakan utama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.

Berbicara juga menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin

Dalam Basyiroh (2017:123) mengatakan bahwa literasi berhubungan erat dengan kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan menulis dan membaca pada anak dimulai dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Sedangkan menurut Alwasilah dalam Basyiroh (2017:123) mengemukakan bahwa literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransfer informasi teks. Perkembangan literasi pada anak berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan. Harlock dalam Basyiroh (2017:121) mengatakan bahwa “terdapat dua unsur penting dalam berkomunikasi pada anak. Pertama anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak komunikasi. Kedua dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain, sehingga kemampuan berbicara mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Literasi juga berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, menginterpretasi kode atau simbol huruf dalam bentuk tulisan.

Kondisi kemampuan literasi siswa di Indonesia dapat diketahui ketika dibandingkan dengan beberapa negara di dunia. Hasil dari penelitian *Programme for International Students Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi bahasa siswa dari berbagai dunia pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa 25%–34% dari siswa Indonesia masuk dalam tingkat literasi ke-1. Artinya, sebagian besar siswa dari Indonesia masih memiliki kemampuan literasi bahasa pada taraf belajar membaca (*learning to read, not reading to learn*). Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar diseluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 41. Berdasarkan kajian terhadap keterampilan literasi anak-anak diseluruh dunia yang dilaksanakan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) diperoleh data bahwa siswa Indonesia berada pada tingkat terendah di kawasan Asia. Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina dengan skor 52,6; Thailand dengan skor 65,1; Singapura 74,0; dan Hongkong 75,5. Para siswa dari Indonesia hanya mampu menjawab 30% dari soal-soal yang diberikan. Hasil-hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa Indonesia yang mewakili para siswa Indonesia secara umum tergolong rendah. Tidak salah jika siswa kita digolongkan kedalam siswa yang aliterat, hal ini dikarenakan siswa kita bisa membaca namun belum menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Selain perbandingan dengan tingkat kemampuan literasi negara-negara di dunia, penelitian lain juga menunjukkan tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia secara umum tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi pada saat jam literasi dan pada saat jam pembelajaran yang berlangsung dapat diketahui bahwa dalam hal berbicara siswa di SDN Kebonsari 4 sudah lancar, siswa-siswi tersebut sudah bisa menyampaikan keinginannya, kemauannya, dan perasaannya. Namun siswa hanya mampu berbicara di depan teman dekatnya saja, dihadapan orang yang itu saja. Namun untuk berbicara di depan kelas atau kegiatan resmi sekolah masih kurang siswa cenderung ditunjuk oleh guru untuk tampil, hal ini dipengaruhi oleh siswa yang kurang percaya diri dan belum menguasai tanda baca seperti titik, koma, tanda

tanya, tanda seru, intonasi ketika membaca pengucapan kata atau kalimat yang kurang tepat, ketepatan penggunaan bahasa masih kurang dikarenakan siswa cenderung menggunakan bahasa Jawa, pada saat pembelajaran atau di luar pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru juga kadang menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa menggunakan bahasa Jawa hal ini akan membuat siswa kurang mampu menguasai kosa kata bahasa Indonesia. Karena itu dengan literasi siswa akan banyak mengenal banyak kosa kata.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni kualitatif jenis studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS di SDN Kebonsari 4 Malang dan untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Kebonsari 4 Malang. Adapun sumber data dalam adalah kepala sekolah, wali kelas III dan siswa kelas III. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan literasi, kebijakan literasi, waktu yang pelaksanaan kegiatan literasi, pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi, kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap literasi, kegiatan literasi dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa. Adapun observasi untuk meninjau keterlaksanaan GLS dan kemampuan berbicara siswa. Dan dokumentasi dilakukan untuk foto-foto kegiatan literasi sarana prasarana kegiatan literasi.

Adapun kisi-kisi pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kisi-Kisi Pengumpulan Data Gerakan Literasi Sekolah

Aspek	Indikator	Sub Indikator
GLS	a. Kebijakan Literasi Sekolah	a. Program membaca Selama 15 menit
		b. buku-buku yang mendukung GLS
		c. Pojok Baca
		d. Kelas literat
	b. Perpustakaan	a. Ruang
		b. Fasilitas

Sumber : (Billy Antono.2017)

Tabel 2 Kisi-Kisi Pengumpulan Data Keterampilan Berbicara

Aspek	Indikator	Sub Indikator
-------	-----------	---------------

Keterampilan Berbicara Sswa	a. Kemampuan berbahasa	a. penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan santun
		b. volume suara
		c. pengucapan Artikulasi
	b. Faktor pendukung kemampuan berbicara	a. Motivasi b. Percaya diri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan literasi sekolah sekolah memiliki kebijakan-kebijakan terkait GLS agar kegiatan GLS dapat berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaan GLS di SDN Kebonsari 4 Malang terdapat beberapa kebijakan yang ditetapkan untuk mendukung kegiatan literasi. Diantaranya penyediaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan sekolah. Perpustakaan sebagai sarana pusat pemebelajaran dengan sumber belajar yang beragam. Perpustakaan sebagai tempat penyediaan informasi di sekolah memiliki kinerja yang baik apabila didukung dengan menejemen yang memadai. Di perpustakaan harus terdapat buku-buku yang dibaca dimanfaatkan oleh siswa untuk menari informasi. Karena perpsutakaan sebagai sumber informasi bagi siswa Seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (2013:12) untuk mendapatkan informasi selusi yang tepat adalah keperpustakaan. Seseorang yang hendak ke perpustakaan juga akan dihadapkan pada berbagai sumber infomasi yang beraneka ragam sehingga kita dituntut untuk mengambil keputusan yang benar dan tepat dengan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan sehingga informasi yang kita dapatkan bisa dipercaya dan bisa dipertanggung jawabkan

Berdasarkan hasil observasi yang dilkukan perpustakaan SDN Kebonsari 4 Malang mempunyai fasilitas yang memadai, walaupun belum dapat terpenuhi secara keseluruhan. Diperpustakaan terdapat buku-buku untuk mendukung kegiatan pembelelajaran seperti buku tematik, media pembelajaran, buku-buku untuk mendukung kegiatan GLS, dan juga hasil karya siswa yang dipajang di perpustakaan. Namun perpustakaan belum memiliki seorang pustakaan belum memiliki seorang pustakawan yang mengakibatkan perpustakaan belum dikelola dengan baik. Buku-buku masih ada yang belum disusun dengan rapi. Selain itu

perpustakaan harus didukung dengan buku-buku yang lengkap seperti buku bacaan, buku pengetahuan, buku pengayaan, komik dan novel yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Dengan adanya buku-buku tersebut dapat mendukung kegiatan literasi berjalan dengan lancar. Seperti yang diungkapkan oleh Wiedarti (2016) buku-buku yang ada di perpustakaan harus menunjang gerakan literasi sekolah yang dijalankan dalam bentuk cerpen, cerita bergambar, dongeng, dll.

Buku-buku yang disediakan oleh pihak sekolah sangat diperlukan untuk mendukung GLS. Buku seperti dongeng, cerita rakyat harus sesuai dengan perkembangan siswa. Buku-buku juga ada yang dibawa sendiri oleh siswa. Buku yang dibawa oleh siswa akan diperiksa atau dilihat oleh guru baru guru untuk melihat isi bacaan, bahasa yang digunakan apakah sesuai dengan perkembangan siswa. Ketika Antono (2017:14) kesukaan pada sesuatu yang imajinatif akan mengasah kreativitas, membangkitkan emosi dan hal abstrak lainnya yang tidak tersalurkan ketika siswa diberi buku pelajaran. Siswa harus membaca buku-buku fiksi jika ingin merasakan dan mengalami sesuatu di luar pikiran kognitifnya.

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dilakukan dengan kegiatan awal yaitu sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk mengenalkan GLS kepada semua warga sekolah karena dalam pelaksanaan GLS memerlukan keterlibatan semua pihak yang terkait. Atmazaki (2017) GLS merupakan aktivitas yang dilakukan dengan melibatkan siswa, pendidik, tenaga pendidikan serta orang tua. Agar lebih bisa berkembang GLS bisa melibatkan partisipasi publik seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Kegiatan literasi di SDN Kebonsari 4 Malang dilaksanakan dalam pada hari Selasa selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Keberhasilan dalam kegiatan gerakan literasi sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi. Wiedarti (2016:7) mengatakan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu gerakan usaha untuk menjadikan kegiatan membaca selama 15 menit menjadi kebiasaan bagi guru dan siswa. Ketika tahap pembiasaan sudah dilaksanakan maka dapat diarahkan ke tahap pengembangan, serta tahap pembelajaran yang disertai dengan tagihan

Tabel 3 Hasil Observasi dan Pembahasan

No	Indikator	Hasil
1	Program membaca selama 15 menit	Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Malang sudah menjalankan

sebelum memulai pembelajaran	program 15 menit sesuai dengan panduan GLS. Program 15 menit membaca di SDN Kebonsari dilaksanakan pada hari selasa. Untuk penilaian GLS di kelas III guru melakukan melalui setelah membaca buku bacaan guru akan meminta siswa untuk maju dan menceritakan isi bacaan yang telah dibaca menggunakan kata-kata sendiri dan juga guru menilai dari keseriusan dan ketekunan siswa selama mengikuti kegiatan membaca. Pembiasaan SDN Kebonsari 4 terdiri dari pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran
2	Buku-buku yang mendukung GLS Sekolah menyediakan buku-buku non pembelajaran seperti buku dongeng, cerita rakyat, buku cerita bergambar untuk mendukung GLS dan meningkatkan pemikiran yang kreatif. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Antono (2017:41) yang mengatakan bahwa kesukaan pada sesuatu yang imajinatif akan mengasah kreativitas, membangkitkan emosi dan hal abstrak lainnya yang tidak tersalurkan jika siswa diberi buku pelajaran. Juga diungkapkan oleh Wiedarti (2016) bahwa buku yang ada di perpustakaan harus menunjang gerakan literasi sekolah yang dijalankan dalam bentuk cerpen, cerita bergambar
3	Pojoyok baca Di SDN Kebonsari 4 Malang sudah terdapat pojok baca di beberapa kelas. Di karenakan

		<p>keterbatasan ruangan pojok baca hanya terdapat di beberapa kelas saja. Namun pojok baca di kelas tersebut sudah dimanfaatkan dan difungsikan dengan baik oleh guru dan peserta didik. Pada pojok baca terdapat Buku-buku yang disediakan sekolah dan juga buku-buku yang siswa bawa dari rumah</p>
4	Kelas yang literat	<p>Kelas III SDN Kebonasari 4 sudah menunjukkan budaya yang literat dimana karya siswa sudah dipajang di koridor sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah dan juga di kelas masing-masing. Sekolah membangun budaya literasi sangat mendukung gerakan literasi sekolah berjalan dengan baik karena adanya kerja sama dari semua pihak yang terkait dengan gerakan literasi sekolah</p>
5	Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan santun	<p>Kesantunan berbahasa diperlukan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Penggunaan bahasa Indonesia pada siswa kelas III SDN Kebonsari 4 masih kurang. Siswa memang sudah menguasai bahasa Indonesia namun belum memiliki kesantunana dalam berbahasa. Padahal kesantunan berbahasa sangat diperlukan. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab guru kelas untuk melatih dan meningkatkan kesantunan bahasa Indonesia siswa dalam berbicara</p>
6	Volume suara	<p>Siswa kelas III di SDN Kebonsari 4 Malang</p>

		ketika berbicara di depan kelas volume terdengar belum lantang dan ketika berbicara terdengar masih ragu-ragu mengakibatkan apa yang hendak disampaikan tidak terdengar dengan jelas
7	Pengucapan Artikulas	Pengucapan artikulasi siswa juga masih kurang dalam hal berbicara dan berkomunikasi hal ini dapat dilihat ketika berbicara suara siswa masih terbata-bata dan kata yang diucapkan oleh siswa tidak terdengar dengan jelas dan kata yang diungkapkan jadi tidak memiliki makna ketika di dengar
8	Motivasi	Motivasi yang dimiliki oleh siswa kelas III SDN masih kurang hal ini dilihat dari siswa yang masih malas-malas dalam mengikuti kegiatan GLS dan Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Ini senada dengan yang diungkapkan oleh Dewantara (2017:7) guru bahwa motivasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya ketertarikan siswa untuk mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran langsung walaupun walaupun sebenarnya siswa bisa
9	Percaya diri	Siswa kelas III SDN Kebonsari 4 Malang masih kurang dalam rasa percaya diri. Hal ini dilihat dari siswa yang masih takut ketika

berbicara dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab guru untuk meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa karena motivasi sangat penting untuk siswa mengikuti pembelajaran

Sumber : Data dari peneliti 2019

Tahap Pembiasaan

Tabel 4 Hasil observasi keterlaksanaan GLS Tahap Pembiasaan

Aspek	Hasil Observasi
Startegi Membaca	Membaca dalam hati
Kegiatan	Siswa bersama guru membaca buku cerita pilihannya
Jenis bacaan	Buku cerita bergambar

Pelaksanaan tahap GLS di SDN Kebonsari 4 Malang pada tahap pembiasaan kegiatan yang dilakukan dengan kegiatan awal yang dimulai pukul 07.00-07.15 kegiatan awal yang dilakukan adalah menyanyi Indonesia Raya yang dipimpin oleh salah seorang siswa. Menyanyi lagi nasioanal disesuaikan dengan dengan kegiatan literasi budaya serta kewarganegaraan dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air. Dilanjutkan dengan pembiasaan membaca visi misi sekolah hal ini bertujuan untuk pengembangan literasi dalam bentuk cinta sekolah. Setelah itu dilanjutkan dengan doa dan juga kegiatan literasi siswa yaitu membaca buku yang sudah disediakan.

Pada pembiasaan ini tentunya menumbuhkan dukungan yang positif dari siswa. Dukungan yang utama adalah minta siswa itu sendiri. Kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran pasti memiliki manfaat dan tujuannya yaitu menumbuhkan semangat dan minat baca yang tinggi dan membentuk ekosistem yang literat dengan pemikiran kritis dan kreatif siswa. Melalui kegiatan ini anak-anak bisa dan mulai terbiasa membaca setiap pagi walaupun tidak ada yang menjaga. Dengan hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak mulai memiliki minat untuk membaca dan menjadi seorang yang berpikir kritis dan kreatif. Keterlaksanaan pelaksanaan GLS dalam tahap pembiasaan ini sudah sesuai

dengan buku panduan. Tersebut bisa dilihat dari waktu yang dimanfaatkan sekolah dalam mengimplementasikan GLS pada tahap pembiasaan yang sesuai dengan instruksi dalam buku panduan yaitu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Wiedarti, 2016:2).

Jenis kegiatan dalam pembiasaan GLS ini yaitu membaca. Membaca pada dasarnya terdapat tiga aspek dalam membaca, yaitu (a) membaca untuk mengerti, artinya memahami makna yang terkandung dalam sumber bacaan merupakan tujuan utama dari membaca; (b) kegiatan membaca terdapat banyak kata-kata yang digunakan hal membantu pengetahuan dan dapat menambah kosa kata bagi siswa dan membantu siswa dalam kelancaran membaca; (c) terdapat bunyi huruf dan pola untuk mengeja.

Tahap Pengembangan

Tabel 5 Hasil observasi keterlaksanaan GLS Tahap pengembangan

Aspek	Hasil Observasi
Kegiatan	Silahkan siswa membaca buku cerita yang telah dibaca di depan kelas menggunakan kata-kata sendiri
Jenis bacaan	Buku cerita bergambar

Pada tahap pengembangan kelas III di SDN Kebonsari 4 Malang adalah membaca di depan kelas. Siswa diberi kesempatan untuk membaca secara mandiri dengan waktu yang sudah ditetapkan. Setelah waktu selesai siswa guru akan meminta siswa secara bergantian membaca di depan kelas. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang bisa melatih siswa untuk berani dan santun untuk berbahasa di depan dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini melatih anak untuk berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan perkembangan usia mereka. Selain itu untuk melihat sejauh mana kemampuan berbicara siswa di depan dan menyampaikan pendapat mereka. Kegiatan literasi juga bervariasi dan ada pengembangan. Pengembangan tersebut berbentuk bercerita atau menanggapi suatu bacaan dengan cara maju kedepan. Siswa dituntut untuk berpendapat di muka umum agar dapat mengkritik buku bacaan dalam bentuk menceritakan kembali. Selain menanggapi buku. Kegiatan pengembangan lainnya dalam bentuk koleksi buku pengayaan yang bervariasi, hal tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan anak lebih baik lagi dalam kegiatan literasi sekolah. Pada dasarnya tahap pengembangan dapat meningkatkan kecapan pada tahap pembiasaan. Ketiak

pembiasaan membaca sudah terbentuk, selanjutnya diarahkan ke tahap pengembangan. Variasi kegiatan dapat berupa pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif (Wiedarti, 2016:7) Dengan kegiatan yang bervariasi dapat mengukur pemahaman siswa dalam kegiatan membaca.

Tahap Pembelajaran

Tabel 6 Hasil observasi keterlaksanaan GLS Tahap Pembelajaran

Aspek	Hasil Observasi
Kegiatan	Guru memanfaatkan perpustakaan untuk kegiatan pembelajaran,

Tahap pembelajaran ini merupakan tahap ketiga dalam pelaksanaan kegiatan GLS di SDN Kebonsari 4 Malang. Dalam tahap ini diintegrasikan antara pembelajaran dan kegiatan literasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa tahap pembelajaran ini dimulai dengan adanya buku pengayaan di setiap pembelajaran. Akan tetapi berdasarkan catatan lapangan belum adanya buku pengayaan di setiap pembelajaran. Hal tersebut teridentifikasi bahwa SDN Kebonsari 4 Malang belum memenuhi dalam kegiatan tahap pembelajaran literasi pada pelaksanaan GLS di SDN Kebonsari 4 Malang. Hal tersebut didukung oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada jam literasi pun tidak terdapat buku pengayaan.

Tahap pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Membaca bacaan tersebut dalam hati kemudian memahami bacaan tersebut dan guru melakukan tanya jawab tentang buku yang telah dibaca. Untuk strategi lain yang diterapkan saat pembelajaran berlangsung diantaranya membaca terpadu, membaca bersama, membaca insentif, dan membaca cepat. Dan juga guru memanfaatkan perpustakaan untuk kegiatan pembelajaran

Kesimpulan

Dalam pelaksanaan GLS ada beberapa program yang di yang telah dilakukan untuk mendukung gerakan literasi sekolah ialah: (a) 15 menit membaca pada hari selasa; (b) tersedianya buku-buku non pelajaran seperti dongeng, cerpen, cergam; (c) tersedianya pojok baca di beberapa kelas; (d) membangun budaya sekolah yang ramah, kondusif dan juga kelas yang literat; (d) perpustakaan sekolah

Dalam pelaksanaan GLS dapat mengembangkan keterampilan berbicara siswa cukup baik, ada tahapan yang dilakukan oleh sekolah yaitu tahapan pembiasaan. Pada tahapan pembiasaan sudah disesuaikan dengan indikator pelaksanaan GLS di SD. Akan tetapi pelaksanaannya masih sederhana yang disesuaikan dengan sarana yang disediakan sekolah. Dari tahap pembiasaan dibiasakan kepada siswa untuk berbicara dan berbicara di depan kelas untuk membangun rasa percaya diri siswa. Pada tahap ini ditekankan pada kemampuan berbicara pada kegiatan literasi. Jika siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik bisa dilihat dari berani utuk mengemukakan pendapat, pemilihan kosa kata yang tepat pada saat berbicara. Kegiatan GLS sangat berdampak baik dalam kemampuan berbicara siswa. siswa menjadi seseorang yang literat dan menumbuhkan karakter building yang baik karakter tersebut dalam bentuk sopan santun cara berbahasa sehari-hari dan cara siswa mempresentasikan bacaan di depan sebagai salah satu aplikasi kemampuan berbicara yang baik dalam pelaksanaan GLS di kelas III SDN Kebonsari 4 Malang.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan ataupun menerapkan literasi verbal pada keterampilan berbicara siswa dengan lebih memperhatikan penyediaan sarana dan prasarana agar dapat mengembangkan literasi serta menciptakan variasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menghindari kejenuhan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Guru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran khususnya guru memperhatikan strategi dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada saat pembiasaan literasi dan mengembangkan metode yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Siswa tidak lagi mengalami kejenuhan dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Antono, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah* (1st ed.). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmazaki, dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta Timur: Kemantrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 120–134.
- Mulyadi. (2013). Perpustakaan Sebagai Literasi Informasi Bagi Pemustaka, 1–14.
- Wiedarti & dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh. A. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. DepdiknasDirjen. Jakarta. Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Trigan. G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa